

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronik dengan karakteristik hiperglikemia yang diakibatkan kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Hiperglikemia kronik pada diabetes mengakibatkan kerusakan dan kegagalan pada beberapa organ tubuh yaitu mata, ginjal, syaraf, jantung, dan pembuluh darah (PERKENI, 2015).

Data epidemiologis yang diterbitkan oleh International Diabetes Federation (IDF) mengungkapkan bahwa sekitar 425 juta orang berusia 20 - 79 tahun di seluruh dunia menderita DM pada tahun 2017, prevalensinya sekitar 8,8%. Hampir 326 juta pasien dengan DM adalah usia kerja (20-64 tahun) dan 123 juta adalah lansia (65-99 tahun) (IDF, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, angka prevalensi DM tipe 2 pada usia lanjut di Indonesia menurut diagnosis dan gejala sebesar 4,8% di tahun 2013 mengalami peningkatan di tahun 2015 menjadi 17%. Serta, Diabets Mellitus termasuk 10 penyakit yang terjadi pada kelompok lansia di Indonesia.

Berdasarkan hasil Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas) tahun 2018, diketahui bahwa Jawa Timur termasuk ke dalam lima provinsi dengan prevalensi penderita diabetes terbanyak di Indonesia. Selain itu, jumlah penderita diabetes mellitus di Jawa Timur juga telah melebihi angka rata-rata nasional (Kemenkes RI, 2018). Surabaya merupakan kota di Jawa Timur dengan jumlah penduduk

terpadat. Selain itu, jumlah penduduk lansia di Surabaya menempati peringkat kedua terbanyak setelah Kabupaten Malang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2013).

Surabaya merupakan kawasan yang memiliki Puskesmas dengan penderita terbanyak salah satunya di kecamatan Gubeng. Kecamatan Gubeng memiliki 3 Puskesmas, antara lain Puskesmas Mojo, Barata Jaya dan Pucang Sewu. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Puskesmas Pucangsewu, penduduk lansia yang aktif dirawat di Puskesmas Pucangsewu setidaknya berjumlah 4.381 orang, dengan 372 lansia diantaranya menderita Diabetes Mellitus.

Kurniawan (2010) menjelaskan bahwa prevalensi Diabetes Mellitus akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, yang kemudian menetap dan pada akhirnya menurun. Hal ini disebabkan karena seiring dengan pertambahan usia, maka lanjut usia (lansia) akan mengalami kemunduran fisik dan mental yang kemudian menimbulkan banyak konsekuensi terkait metabolisme tubuh.

Penatalaksanaan Diabetes Mellitus menurut Perkeni (2015) yang bertujuan untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas akibat DM memiliki empat pilar utama, yaitu : edukasi, terapi nutrisi medis, kegiatan dan latihan jasmani serta terapi farmakologis. Melalui edukasi pengetahuan penderita tentang penatalaksanaan DM meningkat, sehingga kadar glukosa darah dapat diatur agar tetap berada dalam kisaran normal dan mencegah terjadinya komplikasi diabetes melalui pemilihan bahan makanan yang tepat (Perkeni, 2015). Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan atau kognitif tentang kesehatan dapat membantu seseorang dalam menindaklanjuti penyakit yang sedang diderita,

memudahkan seseorang untuk beradaptasi dengan penyakitnya, mencegah komplikasi dan mematuhi program terapi yang telah ditentukan, membuat seseorang lebih jeli terhadap pemilihan bahan makanan tertentu (Sutiawati, 2013).

Fluktuasi gula darah, kelainan lipid, dan dehidrasi menjadi perhatian pasien diabetes pada nutrisi enteral. Standar formula enteral adalah tinggi karbohidrat, rendah lemak, dan serat rendah. Formula ini dapat menyebabkan hilangnya kontrol glikemik sekunder akibat pengosongan lambung yang cepat dan penyerapan nutrisi yang cepat. Sebuah metaanalisis menunjukkan bahwa formula khusus diabetes memiliki kontrol glikemik yang lebih baik. Formula diabetes khusus lebih tinggi lemak (40 hingga 50% dari total kebutuhan kalori, dengan lebih banyak asam lemak tak jenuh tunggal) dan lebih rendah karbohidrat (30 hingga 40% kalori dan 15% dari fruktosa). Komposisi formula enteral ini membantu meningkatkan kontrol glikemik. Kombinasi lemak dan serat mengurangi pengosongan lambung; konten serat membantu memperlambat penyerapan karbohidrat oleh usus, dan fruktosa menyebabkan fluktuasi glikemik yang lebih sedikit. (Geriatric Nutrition, 2007)

Pada 2012, sekitar 1,5 juta kematian di seluruh dunia berkorelasi langsung dengan DM dan 2,2 juta kematian disebabkan oleh hiperglikemia. DM diperkirakan akan menjadi penyebab utama kematian ketujuh di seluruh dunia pada tahun 2030. (World Health Organization, 2016).

Meningkatnya prevalensi diabetes melitus di beberapa negara berkembang akibat peningkatan angka kemakmuran di negara yang bersangkutan akhir-akhir ini banyak disoroti. Peningkatan pendapatan perkapita dan perubahan gaya hidup

terutama di kota-kota besar menyebabkan meningkatnya angka kejadian penyakit degeneratif, salah satunya adalah penyakit diabetes melitus. Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan yang berdampak pada produktivitas dan dapat menurunkan sumber daya manusia. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan asupan makanan dengan indeks glikemik dan sumber antioksidan pada lansia penderita DM dan non DM di Puskesmas Pucangsewu, Surabaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kurniawan (2010) menyatakan bahwa seiring dengan penambahan usia maka resiko terhadap penyakit diabetes mellitus semakin meningkat karena terjadinya kemunduran fisik dan mental pada lansia yang menyebabkan berbagai resiko penyakit, salah satunya resistensi terhadap insulin. Kurniawan (2010) juga menjelaskan bahwa lansia merupakan populasi yang sangat rentan terhadap gangguan metabolisme karbohidrat yang dapat muncul sebagai diabetes mellitus dan seringkali gejalanya tidak disadari sehingga diperlukan upaya skrining pada lansia dengan tujuan diagnosa dini terhadap penyakit DM pada lansia. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/514/2015 tentang panduan praktis klinis bagi dokter di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, bahwa proses skrining perlu dilakukan sebagai upaya deteksi dini terhadap penyakit tidak menular seperti DM. Proses skrining yang dapat dilakukan berupa anamnesa mendalam tentang riwayat DM di keluarga, pola makan sehari-hari, pola aktivitas sehari-hari, keadaan yang

menimbulkan stress, serta status antropometri.

Puskesmas Pucangsewu merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan di Kota Surabaya yang menjadikan lansia sebagai salah satu sasaran dalam upaya peningkatan status kesehatan di wilayah Puskesmas Pucangsewu Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari adanya Posyandu Lansia di wilayah Puskesmas Pucangsewu yang bertujuan untuk memantau perkembangan kesehatan masyarakat yang berusia lanjut sehingga diharapkan mampu meningkatkan status kesehatan lansia yang ada di wilayah kerja Puskesmas (Mustafa, 2012). Profil Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2016 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan pada penduduk usia lanjut di Puskesmas Pucangsewu (62,10%) masih berada di bawah rata-rata cakupan pelayanan kesehatan penduduk usia lanjut Kota Surabaya, yaitu sebesar 78,81% (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2016).

Sentosa (2016) menjelaskan bahwa ketidaktahuan seseorang tentang suatu penyakit yang diderita dapat meningkatkan resiko komplikasi dan tingkat keparahan penyakit tersebut, sehingga seseorang yang menderita penyakit seperti DM biasanya cenderung untuk mencari tahu atau mencari informasi terkait penyakit DM dan bagaimana cara penatalaksanaan DM dengan tujuan untuk pencegahan komplikasi dan mengurangi risiko penyakit. Namun, berdasarkan hasil penelitian Chiptarini (2014), diketahui bahwa penderita DM yang memiliki pengetahuan tentang penatalaksanaan DM masih banyak yang tidak menerapkan pola makan sebagaimana yang dianjurkan untuk penderita DM. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik terkait penyakit yang diderita belum mampu memperbaiki asupan makanan seseorang.

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan pengetahuan, sikap dan asupan makanan dengan indeks glikemik dan sumber antioksidan pada lansia penderita DM dan non DM terhadap pemilihan bahan makanan dengan indeks glikemik tinggi.

### **13 Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan asupan makanan dengan indeks glikemik dan sumber antioksidan pada lansia DM yang akan dibandingkan dengan pengetahuan, sikap dan asupan makanan dengan indeks glikemik dan sumber antioksidan pada lansia non DM.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan pengetahuan, sikap dan asupan makanan bahan makanan dengan indeks glikemik dan sumber antioksidan pada lansia penderita Diabetes Mellitus dan non Diabetes Mellitus ?”.

### **14 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap dan asupan makanan dengan indeks glikemik dan sumber antioksidan pada lansia penderita Diabetes Mellitus dan non Diabetes Mellitus.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mempelajari karakteristik lansia di wilayah Puskesmas Pucangsewu

Surabaya

2. Mempelajari tingkat pengetahuan lansia tentang bahan makanan dengan indeks glikemik tinggi dan sumber antioksidan.
3. Mempelajari sikap lansia terhadap penyakit DM serta bahan makanan dengan indeks glikemik tinggi dan sumber antioksidan.
4. Mempelajari asupan nutrisi lansia terhadap bahan makanan sumber indeks glikemik dan sumber antioksidan.
5. Menganalisis perbedaan pengetahuan lansia DM dengan lansia non DM terhadap bahan makanan dengan indeks glikemik tinggi dan sumber antioksidan.
6. Menganalisis perbedaan sikap lansia DM dengan lansia non DM terhadap penyakit DM serta bahan makanan dengan indeks glikemik tinggi dan sumber antioksidan.
7. Menganalisis perbedaan asupan nutrisi lansia DM dengan lansia non DM terhadap asupan bahan makanan dengan nilai indeks glikemik dan sumber antioksidan.

### **1.4.3 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan memperluas cakrawala peneliti dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu serta pengetahuan tentang sikap lansia dan asupan nutrisi dari bahan makanan dengan indeks glikemik dan sumber antioksidan terkait dengan penatalaksanaan penyakit Diabetes Mellitus.

## **2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Memberikan gambaran tentang masalah yang terjadi di masyarakat agar dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kebijakan terkait sikap dan asupan makanan dengan indeks glikemik dan sumber antioksidan pada masyarakat terkait dengan penatalaksanaan penyakit Diabetes Mellitus.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Memberikan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan asupan makanan dengan indeks glikemik dan sumber antioksidan pada masyarakat khususnya bagi penderita Diabetes Mellitus.

## **4. Bagi Institusi**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi Puskesmas Pucangsewu tentang pengetahuan, sikap dan asupan makanan dengan indeks glikemik dan sumber antioksidan pada lansia serta dapat menggambarkan kesadaran lansia penderita diabetes mellitus dalam menjalankan menu makanan sehari terkait penyakit DM yang diderita. Dengan adanya gambaran terkait pengetahuan, sikap dan asupan makanan dengan indeks glikemik dan sumber antioksidan pada lansia tersebut, maka diharapkan dapat membantu Puskesmas Pucangsewu dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan merubah sikap serta asupan nutrisi masyarakat untuk mencegah terjadinya komplikasi penyakit.